

**REPRESENTASI PENYANDANG DISABILITAS MUSLIM
DALAM FILM CINA “RED FLOWERS AND GREEN LEAVES ”
(Analisis Semiotika Roland Barthes)**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1**

Oleh:

Ina Nurhayati

NIM: 16210028

Pembimbing:

Seiren Ikhtiara, M.A.

NIP: 19910611 201903 2 027

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2023



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-941/Un.02/DD/PP.00.9/06/2023

Tugas Akhir dengan judul : REPRESENTASI PENYANDANG DISABILITAS MUSLIM DALAM FILM CINA
"RED FLOWERS AND GREEN LEAVES" (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND
BARTHES)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : INA NURHAYATI
Nomor Induk Mahasiswa : 16210028
Telah diujikan pada : Jumat, 26 Mei 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Seiren Ikhtiara, M.A.
SIGNED

Valid ID: 647ff7a97c229



Penguji I
Nanang Mizwar Hasyim, S.Sos., M.Si
SIGNED

Valid ID: 64816a0c96a96



Penguji II
Muhamad Lutfi Habibi, M.A.
SIGNED

Valid ID: 647d68e285328



Yogyakarta, 26 Mei 2023
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 6482a81982e03



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara :

Nama : Ina Nurhayati
Nim : 16210028
Judul Skripsi : Representasi Penyandang Disabilitas Muslim dalam Film Cina
"Red Flowers and Green Leaves" (Analisis Semiotika Roland
Barthes

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan.

Atas perhatiannya kami mengucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum wr.wb.

Yogyakarta, 19 Mei 2023

Mengetahui,

Ketua Program Studi

Dosen Pembimbing Skripsi

Nanang Mizwar H, S.Sos.,M.Si.
NIP. 19840307 201101 1 013

Seiren Ikhtiar,M.A.
NIP. 19910611 201903 2 027

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ina Nurhayati
NIM : 16210028
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya telah melakukan penulisan tugas akhir berupa skripsi dengan judul **“Representasi Penyandang Disabilitas Muslim dalam film Cina “Red Flowers and Green Leaves” (Analisis Semiotika Roland Barthes)”** adalah hasil karya saya sendiri. Karya ini tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi. Kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun siap mempertanggungjawabkan sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 19 Mei 2023

Yang menyatakan,



Ina Nurhayati
NIM.16210028

SURAT PERNYATAAN MEMAKAI JILBAB

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ina Nurhayati
NIM : 16210028
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Dengan ini menyatakan bahwa saya benar-benar berjilbab dengan kesadaran dan tanpa paksaan dari pihak lain. Apabila terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, maka saya tidak akan menyangkutpautkannya dengan pihak fakultas.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 19 Mei 2023

Yang menyatakan,



Ina Nurhayati
NIM.16210028

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk kedua orang tua saya tercinta:

Bapak Giyono dan Ibu Rasiti

Semoga Allah *subhanahu wa ta'ala* senantiasa memberikan kesehatan jasmani dan rohani, keberkahan usia, serta kebahagiaan kepada kedua orang tua saya.



MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan”.

(QS. Al-Insyirah Ayat 5-6)

“When you want something, all the universe conspires to help you achieve it”

(The Alchemist, Paulo Coelho)¹

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Paulo Coelho, *The Alchemist*, (New York: HarperCollins Publishers, 2014), hlm. 64.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah Swt yang telah melimpahkan Rahmat-Nya sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik. Selawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita, Nabi Muhammad saw.

Skripsi dengan judul “**Representasi Penyandang Disabilitas Muslim dalam Film Cina Red Flowers and Green Leaves (Analisis Semiotika Roland Barthes)**” disusun sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana Strata 1 (S1) pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dalam proses penyusunan tugas akhir ini, penyusun masih jauh dari kata sempurna juga dalam pengerjaan tugas akhir ini melibatkan berbagai pihak. Penyusun menyadari banyak pihak yang telah memberikan dukungan dan uluran tangan dalam menyelesaikan tugas akhir atau skripsi ini sampai akhirnya selesai dengan baik. Oleh karena itu, sudah sepantasnya penyusun dengan penuh hormat mengucapkan terima kasih setulus-tulusnya kepada:

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag.,M.A.
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Ibu Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.
3. Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam sekaligus Dosen Pembimbing Akademik, Bapak Nanang Mizwar Hasyim, S.Sos., M.Si.

4. Dosen Pembimbing Skripsi Ibu Seiren Ikhtiara, M.A. yang telah memberikan pengarahan, dukungan, serta nasihat selama proses penyusunan skripsi ini hingga selesai.
5. Seluruh Dosen dan Staff pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam.
6. Bapak Giyono dan Ibu Rasiti, terima kasih telah menjadi orang tua bagi saya dengan segala jerih payah, dukungan dan doa yang selalu menyertai kehidupan saya. Terima kasih atas pengertian ibu dan bapak selama proses saya meraih gelar sarjana. Tak lupa kakak ku tersayang, Nur Setiawan yang menyebalkan namun tetap penuh kepedulian dan perhatian.
7. Sahabat terdekatku, Dewi Afifatul Masruroh, Siti Ulfah Fadilah, Ajeng Wulan, Ika Nur Khasanah, Nadia Nur Hasanah. Terima kasih kalian pernah dan akan selalu bersedia untuk mendengarkan keluh kisah ceritaku. Dan spesial terima kasih untuk Meng alias Fiqih Rahmawati, kamu yang paling tahu bagaimana naik turunnya perjalananku selama perkuliahan termasuk proses penyelesaian skripsi ini, juga paling tahu kehidupanku di luar kuliah, terima kasih Meng masih menemani saya.
8. Sahabat masa kecilku hingga hari ini, Anisa Rizky Utami dan Puput Budy Aryanti. Terima kasih atas segala bentuk support dan segala ajakan mainnya, itu sangat berarti bagi saya.
9. Kolega LPM Rhetor, Fahri, Faris, Nizar, Erik, Albi, Fajril, Dewi, Rizka, Javang dan masih banyak lainnya yang tak muat disebut satu per satu.

Terima kasih atas semua pengalaman, pelajaran, perjalanan dan memori manis selama berorganisasi.

10. Kolega Berita DIY, Iman Fakhruddin, Muchammad R Firmansyah, Kamila Astrilia, Nia Sari, Sani Charonni, Mufit Apriliani dan segenap teman-teman. Terima kasih telah mengajarkan apa itu work-life balance ditengah proses saya mengerjakan skripsi selama pandemi Covid-19.
11. Teman main dan kulineran, Dalu, Fajar, Hasan, Mba Minah, Mas Bangkit. Terima kasih kalian yang sering memberikan momen mengasyikkan ketika saya butuh refreshing di saat skripsian dan cerita-cerita seru untuk dikenang.
12. KPI Angkatan 2016 dan teman seperjuangan skripsi, yang masih saling memberikan dukungan, memberikan bantuan dan menyelesaikan dengan baik apa yang memang harus diselesaikan.
13. Charles Leclerc, Max Verstappen, Carlos Sainz dan segenap pembalap di Grand Prix Formula 1 yang menemani waktu akhir pekan saya dengan tontonan balap seru dan konten *behind the grid* yang menyenangkan untuk menyegarkan pikiran.
14. Terakhir, untuk diri saya sendiri yang sudah hebat mampu bertahan sepanjang perjalanan umur hari ini dalam menghadapi dan menyelesaikan lika-liku masalah yang silih berganti.

ABSTRAK

Ina Nurhayati. 16210028. Skripsi. “Representasi Penyandang Disabilitas Muslim dalam Film Cina ‘*Red Flowers and Green Leaves*’ (Analisis Semiotika Roland Barthes). Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Persoalan disabilitas menjadi salah satu isu yang tak ada habisnya. Sebab, permasalahan disabilitas terus ada, mulai dari diskriminasi, stereotip, akses dan fasilitas umum yang masih minim, hingga indeks inklusivitas Indonesia yang rendah. Film menjadi media yang efektif untuk membentuk representasi dan mengubah pola pikir masyarakat terhadap penyandang disabilitas. Salah satu film yang membahas penyandang disabilitas adalah *Red Flowers and Green Leaves*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui representasi penyandang disabilitas muslim dalam Film Cina *Red Flowers and Green Leaves*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Untuk membedah representasi penyandang disabilitas, analisis semiotika Roland Barthes digunakan dalam penelitian ini, didukung dengan teori representasi Stuart Hall. Terdapat 8 *scene* yang dianalisis dalam penelitian ini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Representasi penyandang disabilitas muslim dalam film *Red Flowers and Green Leaves* ditampilkan cukup beragam, yaitu tidak terbatas pada kecatatan fisik semata, mengalami stigma buruk, dipandang sebagai manusia yang tidak produktif dan tidak mampu hidup mandiri, membutuhkan dukungan sosial, mengalami kesulitan mendapatkan hak-haknya, dan mengalami diskriminasi dalam dunia kerja. Sejalan dengan itu, penyandang disabilitas dalam film *Red Flowers and Green Leaves* juga ditampilkan sebagai sosok yang ingin menjalani kehidupannya selayaknya orang tanpa disabilitas, seperti tetap mencoba mencari pekerjaan, bertanggung jawab terhadap keluarganya, dan memiliki sikap spiritual sebagai Muslim Hui di Cina.

Kata Kunci: penyandang disabilitas, film *Red Flowers and Green Leaves*, analisis semiotika.

ABSTRACT

Ina Nurhayati. 16210028. Thesis. "Representation of Muslim People with Disabilities in the Chinese Film 'Red Flowers and Green Leaves' (Roland Barthes Semiotic Analysis). Islamic Communication and Broadcasting Study Program, Faculty of Da'wah and Communication, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

The issue of disability is endless. This is because disability problems continue to exist, ranging from discrimination, stereotypes, lack access of public facilities, until Indonesia's inclusiveness index that still in low range. Film is an effective medium for forming representations and changing the mindset about people with disabilities. One of the films that discusses people with disabilities is Red Flowers and Green Leaves. This study aims to determine the representation of muslim people with disabilities in the Chinese film Red Flowers and Green Leaves.

This study uses a descriptive qualitative approach. To dissect the representation of people with disabilities, Roland Barthes's semiotic analysis is used in this study, supported by Stuart Hall's representation theory. There are 8 scenes analyzed in this study.

The results of the study show that the representation of muslim people with disabilities in the Chinese film Red Flowers and Green Leaves is shown quite diverse, namely not limited to physical disabilities, experiencing bad stigma, being seen as unproductive and unable to live independently, needing social support, experiencing difficulties in obtaining rights, and experience discrimination at work. In line with that, people with disabilities in the film Red Flowers and Green Leaves are also shown as figures who want to live their lives like people without disabilities, such as trying to find work, being responsible for their families, and having a spiritual attitude as Hui Muslims in China.

Keywords: *people with disability, Red Flowers and Green Leaves, semiotic analysis.*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
SURAT PERNYATAAN MEMAKAI JILBAB	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
ABSTRAK	xi
ABSTRACT	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Tinjauan Pustaka	9
F. Kerangka Teori	14
1. Teori Representasi.....	14
2. Tinjauan tentang Film	17
3. Tinjauan tentang Penyandang Disabilitas	24
4. Epilepsi sebagai Disabilitas.....	30
G. Metode Penelitian.....	32
H. Sistematika Pembahasan	40
BAB II GAMBARAN UMUM FILM “<i>RED FLOWERS AND GREEN LEAVES</i>” DAN SUKU HUI DI CINA.....	42

A. Film <i>Red Flowers and Green Leaves</i>	42
B. Kru Inti Film.....	52
C. Profil Sutradara.....	53
D. Sekilas tentang Suku Hui Muslim di Cina	55
BAB III ANALISIS DAN PEMBAHASAN REPRESENTASI PENYANDANG DISABILITAS FILM <i>RED FLOWERS AND GREEN LEAVES</i>	60
A. Temuan Data	61
B. Pembahasan.....	94
BAB IV PENUTUP	100
A. Kesimpulan.....	100
B. Saran.....	101
DAFTAR PUSTAKA.....	103

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Peta Tanda Roland Barthes	38
Tabel 3. 1 Scene 1	61
Tabel 3. 2 Scene 2	66
Tabel 3. 3 Scene 3	71
Tabel 3. 4 Scene 4	75
Tabel 3. 5 Scene 5	78
Tabel 3. 6 Scene 6	83
Tabel 3. 7 Scene 7	86
Tabel 3. 8 Scene 8	90
Tabel 3. 9 Temuan Mitos dalam Film <i>Red Flowers and Green Leaves</i>	96

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Teknik Pengambilan Gambar.....	22
Gambar 2. 1 Poster Film <i>Red Flowers and Green Leaves</i>	42
Gambar 2. 2 Gubo dalam film <i>Red Flowers and Green Leaves</i>	49
Gambar 2. 3 Ashyeen dalam film <i>Red Flowers and Green Leaves</i>	51
Gambar 2. 4 Miaomiao Liu.....	53



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Persoalan disabilitas menjadi salah satu isu yang tak ada habisnya. Sebab, permasalahan disabilitas terus ada, mulai dari diskriminasi, stereotip, akses terhadap fasilitas umum yang masih minim, hingga indeks inklusivitas Indonesia yang rendah. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), lima persen penduduk Indonesia merupakan penyandang disabilitas.¹ Survei Penduduk Antarsensus atau Supas BPS tahun 2018 menunjukkan bahwa jumlah penyandang disabilitas Indonesia sebanyak 21,8 juta jiwa dan diperkirakan terus bertambah hingga mencapai 23 juta jiwa.² Sebagai kelompok minoritas, disabilitas belum mendapatkan hak sepenuhnya sebagai warga negara, termasuk hak-haknya di bidang pendidikan, pekerjaan, kesehatan, politik, dan sebagainya.³ Data dari BPS juga menunjukkan bahwa 30,7 persen penyandang disabilitas tidak tamat sekolah sampai tingkat pendidikan menengah. Adapun, penyandang disabilitas yang berhasil tamat perguruan tinggi hanya 17,6 persen dari jumlah total. Pada sektor pekerjaan, BPS menyebutkan bahwa

¹ Hari Disabilitas Internasional, <https://talaudkab.bps.go.id/news/2021/12/03/74/hari-disabilitas-internasional.html>, diakses 8 April 2022.

² Kementerian Sosial Bersih-bersih Data Penyandang Disabilitas, <https://difabel.tempo.co/read/1494010/kementerian-sosial-bersih-bersih-data-penyandang-disabilitas/full&view=ok>, diakses 8 April 2022.

³ Ucca Arawindha, Slamet Thohari, Titi Fitrianita, "Representasi Disabilitas dalam Film Indonesia yang Diproduksi Pasca Orde Baru", *Ruang Sosial-Budaya*, vol. 4: 1, (2020), hlm. 134.

pertumbuhan lapangan pekerjaan bagi disabilitas pada 2016-2019 tidak lebih dari 49 persen.⁴

Kondisi ini semakin miris, terlebih indeks inklusivitas Indonesia dalam hal kesetaraan kesempatan bagi penyandang disabilitas dan kesetaraan gender masih rendah. Berdasarkan data The Othering & Belonging Institute dari University of California, Berkeley tahun 2020, Indonesia berada di peringkat 115 dalam indeks inklusivitas. Peringkat ini termasuk ke kelompok inklusivitas rendah. Indeks ini diukur berdasarkan pengembangan kebijakan inklusif yang berfokus pada kesetaraan ras/suku, agama, gender, dan disabilitas di 134 negara.⁵

SMERU Research Institute juga mengajukan berbagai data yang menunjukkan bahwa pembangunan inklusi penyandang disabilitas belum terwujud di Indonesia. Penyebab pembangunan inklusi disabilitas belum terwujud adalah karena rendahnya partisipasi penyandang disabilitas, terutama mereka yang menyandang disabilitas berat. Selain itu, proses pemberdayaan penyandang disabilitas di berbagai sektor, seperti pendidikan, kesehatan, dan ekonomi, juga belum maksimal. Dalam hal ini, penyandang disabilitas tidak mendapatkan pembangunan yang sama dengan para nondisabilitas.⁶ Padahal, pemerintah melalui Undang-Undang

⁴ Hari Disabilitas Internasional 2021: Libatkan Penyandang Disabilitas Pasca Covid-19, <https://puslapdik.kemdikbud.go.id/artikel/hari-disabilitas-internasional-2021:-libatkan-penyandang-disabilitas-pascacovid-19>, diakses 8 April 2022.

⁵ Stephen Menendian, Elsadig Elsheikh, Samir Gambhir, 2020 *Inclusiveness Index: Measuring Global Inclusion and Marginality*, (Berkeley: Othering & Belonging Institute, 2021), hlm. 13.

⁶ Hastuti, dkk., *Kendala Mewujudkan Pembangunan Inklusif Penyandang Disabilitas*, (Jakarta: SMERU Research Institute, 2020), hlm. 28.

Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas telah menyatakan komitmennya terhadap inklusivitas bagi penyandang disabilitas. Pasal 2 UU tersebut menyebutkan bahwa pelaksanaan dan pemenuhan hak penyandang disabilitas harus berasaskan pada penghormatan terhadap martabat, otonomi individu, tanpa diskriminasi, partisipasi penuh, keragaman manusia dan kemanusiaan, kesamaan kesempatan, kesetaraan, aksesibilitas, kapasitas yang terus berkembang dan identitas anak, inklusif, dan perlakuan khusus dan perlindungan lebih. Namun, dari data-data yang ditunjukkan di atas, permasalahan disabilitas belum sepenuhnya diperhatikan.

Kondisi dan situasi penyandang disabilitas di Indonesia juga tidak jauh berbeda dengan penyandang disabilitas di Cina. Penelitian yang dilakukan oleh Anke Schrader, dkk, menyatakan bahwa penyandang disabilitas di Cina masih terpinggirkan, khususnya dalam dunia kerja. Penyandang disabilitas di Cina mengalami kesenjangan pekerjaan dan termarginalisasi. Lapangan pekerjaan untuk penyandang disabilitas tidak memadai hingga upah kerja yang rendah menjadi masalah tersendiri. Pada tahun 2015, hanya 0,3% dari total pekerjaan di perkotaan Cina dikhususkan untuk penyandang disabilitas. Angka tersebut jauh dari angka yang ditetapkan pemerintah Cina agar perusahaan menyediakan kuota pekerjaan bagi penyandang disabilitas, yaitu 1,5%.⁷

⁷ Anke Schrader, dkk, "Disability in the Workplace in China: Situation Assessment," *The Conference Board* (Desember, 2018), hlm. 5.

Sektor pendidikan, kesehatan, dan aksesibilitas untuk penyandang disabilitas juga belum sepenuhnya diakomodir oleh pemerintah. Hal ini membuat penyandang disabilitas menjadi kelompok yang rentan dan masih menghadapi kesulitan dalam hidupnya. Eric Zhang Guozhong berpendapat bahwa pemerintah Cina masih memiliki banyak pekerjaan untuk memastikan penyandang disabilitas keluar dari kelompok marginal.⁸

Untuk mengatasi permasalahan tersebut dan mewujudkan inklusivitas bagi penyandang disabilitas, SMERU Research Institute merekomendasikan strategi pembenahan yang dapat dilakukan, yakni pembenahan kebijakan pembangunan, peningkatan pemahaman dan perbaikan perilaku berbagai pihak terhadap penyandang disabilitas, dan peningkatan keberdayaan penyandang disabilitas.⁹ Rekomendasi tersebut dapat dilakukan dengan memanfaatkan kekuatan media dengan memberikan stereotip penyandang disabilitas yang baik sehingga dapat menghapus stigma dan mendukung perilaku positif terhadap penyandang disabilitas. Sebab, masyarakat cenderung meyakini stereotip yang diberikan oleh media. Media yang memiliki peran sebagai penentu pandangan masyarakat dapat memberikan representasi yang bervariasi

⁸ Guozhong, Eric Zhang, "Inclusion of Persons with Disabilities in China," <https://www.dinf.ne.jp/doc/english/asia/resource/apdrj/v172006/inclusion-china.html>, diakses 27 Mei 2023.

⁹ *Ibid.*, hlm. 33.

agar masyarakat dan pemangku kepentingan mendapatkan gambaran mengenai penyandang disabilitas.¹⁰

Salah satu media yang efektif untuk membentuk representasi dan mengubah pola pikir masyarakat terhadap penyandang disabilitas adalah film. Film tidak hanya berperan sebagai sumber hiburan, tetapi juga menjadi sebuah saluran berbagai macam ide, gagasan, konsep yang dapat memberikan pengarahan pada masyarakat. Dalam kajian komunikasi massa modern, film dinilai memiliki pengaruh pada khalayaknya. Khalayak menerima dan menginterpretasikan pesan tekstual dari film melalui berbagai cara, termasuk menghubungkannya dengan kondisi sosial dan budaya mereka.¹¹

Film Cina berjudul *Red Flowers and Green Leaves* menjadi salah satu film yang menangkap isu permasalahan penyandang disabilitas. Film garapan Miaomiao Liu yang dirilis pada 17 Oktober 2018 ini bercerita tentang seorang pria bernama Li Guoqing alias Gubo yang tinggal di desa kecil di China Barat Laut. Desa tersebut dihuni oleh Suku Hui yang merupakan kelompok etnis minoritas Muslim di China. Gubo diketahui menderita kondisi misterius yang mirip dengan epilepsi sejak lahir. Di tengah kegelisahannya akan harapan, hidup, dan cinta, Gubo dijodohkan oleh keluarganya dengan seorang perempuan bernama Asheeyen. Film

¹⁰ Representasi Difabel dalam Sinema dalam Layar Kaca Indonesia, <https://dikom.fisipol.ugm.ac.id/representasi-difabel-dalam-sinema-dan-layar-kaca-indonesia/>, diakses 8 April 2022.

¹¹ Nur Aryani, *Tanggapan Mahasiswa Universitas Atma Jaya Yogyakarta Terhadap Nilai Nasionalisme dalam Adegan di Film Nagabonar Jadi 2*, Skripsi (Yogyakarta: Universitas Atma Jaya, 2010), hlm. 1.

Red Flowers and Green Leaves menangkap beberapa hal yang tidak banyak dibicarakan dalam satu karya film, yakni gender, disabilitas, dan masyarakat Muslim sebagai kelompok minoritas. Film ini berfokus kepada pernikahan Gubo dan Asheeyen dalam menghadapi gaya hidup tradisional di tengah kehidupan modern, identitas, dan masalah mereka masing-masing.¹²

Sejumlah sineas di Cina telah mengeksplor isu penyandang disabilitas dan inklusivitas di Cina, di antaranya *Sons* (1996), *Digging to China* (1997), *The Common People* (1998), *Blind Message* (2017), hingga *Return to Dust* (2022). Begitu pula dengan isu Muslim sebagai minoritas di Cina, seperti pada film *Knife in The Clear Water* (2017) yang mengangkat tentang Muslim Hui, selebihnya film Cina tentang masyarakat Muslim lebih banyak mengangkat tentang Muslim Uighur, seperti *China Undercover* (2020), *Uyghurs: Prisoners of the Absurd* (2014), hingga *In Search of My Sister* (2019). Sejauh penelusuran penyusun di mesin penelusuran Google, film Cina yang membahas penyandang disabilitas dan Muslim secara bersamaan hanya film *Red Flowers and Green Leaves*.

Tak heran, film *Red Flowers and Green Leaves* telah meraih berbagai nominasi dan penghargaan. *Red Flowers and Green Leaves* dinominasikan sebagai *Best Film* dalam Fajr Film Festival 2019, *Best Achievement in Directing*, *Best Screenplay*, dan *Best Non-professional*

¹² Gender, Disability, and the Chinese Muslim's Encounters with Cultural Traditions and a Modernized World with Liu Miaomiao, <https://intersections.humanities.ufl.edu/events/gender-disability-and-the-chinese-muslims-encounters-with-cultural-traditions-and-a-modernized-world-with-liu-miaomiao/>, diakses tanggal 21 April 2022.

Performance di To Ten Chinese Films Festival 2018. *Red Flowers and Green Leaves* memenangkan beberapa penghargaan, termasuk *Top Ten Films* di China Film Critics Association Award 2019, *Best Small and Medium Budget Film* di Golden Rooster Awards, *Best Film* di Pingyao International Film Festival 2018, dan *Outstanding Film* di To Ten Chinese Films Festival 2020.¹³

Berdasarkan pemaparan di atas, penyusun tertarik untuk membedah lebih dalam mengenai representasi penyandang disabilitas dalam film *Red Flowers and Green Leaves*. Di sisi lain, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang mengemban tugas sebagai kampus inklusif perlu untuk mengembangkan penelitian terkait disabilitas dan inklusivitas. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan demi memperkaya kajian terkait penyandang disabilitas, khususnya di ranah ilmu komunikasi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, penyusun tertarik membahas mengenai representasi penyandang disabilitas pada tokoh seorang muslim bernama Gubo yang ditampilkan dalam Film *Red Flowers and Green Leaves*. Dengan demikian, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana representasi penyandang disabilitas muslim dalam Film *Red Flowers and Green Leaves*?”

¹³ Red Flowers and Green Leaves Awards, https://www.imdb.com/title/tt9349016/awards/?ref=tt_awd, diakses tanggal 21 April 2022.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui representasi penyandang disabilitas muslim dalam Film *Red Flowers and Green Leaves* menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua, yakni manfaat secara teoretis dan manfaat praktis:

a. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis dari hasil penelitian ini diharapkan mampu memperkaya kajian mengenai representasi, khususnya mengenai penyandang disabilitas yang ditampilkan dalam film. Selain itu, dengan perkembangan teknologi yang semakin canggih, penelitian ini diharapkan mampu menjawab eksistensi

para penyandang disabilitas yang ditampilkan dalam layar kaca.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah khazanah wawasan bagi mahasiswa, pegiat film animasi, dan pembaca umum.

E. Tinjauan Pustaka

Sebelum penyusun menentukan judul penelitian, penyusun telah lebih dulu melakukan tinjauan pustaka. Pemilihan tinjauan pustaka ini dilakukan dari beberapa sumber terpilih. Beberapa sumber terpilih yang dijadikan sebagai tinjauan pustaka atas skripsi penyusun adalah karena memiliki relevansi dan kesesuaian. Dari sumber yang telah ditentukan penyusun merupakan beberapa jurnal penelitian dan skripsi dalam rentang kurun waktu lima tahun kebelakang. Beberapa tulisan baik itu jurnal penelitian dan skripsi yang dijadikan penyusun sebagai referensi terkait dengan judul skripsi penyusun “Representasi Penyandang Disabilitas dalam Film *Red Flowers and Green Leaves*”, di antaranya:

Pertama, artikel jurnal dengan judul “The Representation of People with Disabilities in an Official Newspaper in China: A Longitudinal Study of the People’s Daily From 2003-2013” oleh Wen Ye dan Geri Alunit Zeldes tahun 2020.¹⁴ Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui tren dasar representasi penyandang disabilitas pada surat kabar resmi di Cina. Ye dan Zeldes menggunakan metodologi penelitian campuran, yakni pendekatan kualitatif dengan menggunakan analisis isi dan pendekatan kuantitatif untuk pemilihan berita dan analisis hasil. Terdapat 788 artikel berita dari People’s Daily periode 2003-2013 yang dianalisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi penyandang

¹⁴ Wen Ye, Geri Alunit Zeldes, “The Representation of People with Disabilities in an Official Newspaper in China: A Longitudinal Study of the People’s Daily From 2003-2013,” *Journal of Disability Policy Studies*, Vol. 31: 1, (2020).

disabilitas pada surat kabar ditampilkan sebagai individu yang memiliki harga diri yang rendah. Surat kabar menempatkan penyandang disabilitas sebagai penerima pasif dan kelompok yang lemah selama 11 tahun.

Perbedaan dengan skripsi yang dibuat penyusun terletak pada subjek penelitian yang dikaji. Dalam skripsi ini subjek yang dikaji ialah Film *Red Flowers and Green Leaves*, sedangkan penelitian tersebut mengkaji surat kabar. Kemudian juga pisau analisis juga berbeda, di mana penelitian tersebut menggunakan metode campuran, sedangkan skripsi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis semiotika Roland Barthes yang memberatkan pada signifier (penanda), signified (petanda), dan mitos.

Kedua, artikel jurnal yang berjudul “Representasi Kelompok Minoritas Disabilitas Netra dalam Film Dokumenter *The Unseen Words*” yang ditulis oleh Dinda Meutia Anggaraeni dan Filosa Gita Sumono tahun 2019.¹⁵ Penelitian tersebut bertujuan untuk membedah representasi keminoritasan penyandang disabilitas netra Indonesia dalam film *The Unseen Words*. Dinda dan Filosa menggunakan analisis semiotika Roland Barthes untuk mengetahui bagaimana minoritas disabilitas netra Indonesia ditampilkan. Hasil penelitian tersebut ditemukan bahwa minoritas disabilitas netra Indonesia direpresentasikan sebagai kelompok yang hidup di lingkungan kemiskinan dan terasing dari dunia luar. Penyandang disabilitas netra juga digambarkan sebagai kelompok yang rentan

¹⁵ Dinda Meutia Anggaraeni, Filosa Gita Sumono, “Representasi Kelompok Minoritas Disabilitas Netra dalam Film Dokumenter *The Unseen Words*,” *Jurnal Interaksi*, Vol. 3: 2, (Juli, 2019).

mengalami diskriminasi. Aksesibilitas dan pelayanan publik bagi penyandang disabilitas netra juga tidak diperhatikan. Atas temuan yang ada, penelitian tersebut menyimpulkan bahwa penyandang disabilitas netra digambarkan sebagai objek penderitaan.

Perbedaan penelitian Dinda dan Filosa dengan penelitian ini terletak pada subjek penelitiannya. Dinda dan Filosa menganalisa film *The Unseen Words*, sedangkan penelitian ini menganalisa film *Red Flowers and Green Leaves*. Jenis penyandang disabilitas yang menjadi fokus penelitian juga berbeda, di mana Dinda dan Filosa berfokus pada penyandang disabilitas fisik yakni netra, sedangkan penelitian ini fokus ke penyandang disabilitas mental yakni epilepsi. Adapun, persamaan penelitian terletak penggunaan pisau analisis, yakni sama-sama menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.

Ketiga, artikel jurnal berjudul “Representation of Autism in Leading Newspapers in China: A Content Analysis” yang ditulis oleh Bijie Bie dan Lu Tang tahun 2014. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengkaji bagaimana surat kabar di Cina memberitakan autisme selama periode 10 tahun, yaitu 2003-2012. Penelitian tersebut termasuk penelitian kuantitatif dengan analisis isi di mana Bie dan Tang menganalisa 795 artikel berita. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa autisme masih mendapatkan perhatian di media, tetapi dibingkai sebagai masalah keluarga, bukan sebagai kondisi medis. Media lebih banyak mengutip anggota keluarga, sedangkan penyandang autisme sebagian besar dibungkam kecuali mereka

yang memiliki pendidikan tinggi atau memiliki bakat khusus. Penggunaan wacana ilmiah dan wacana *human interest* mengalami penurunan dari waktu ke waktu, sedangkan wacana kehumasan menjadi lebih dominan.¹⁶

Keempat, artikel jurnal berjudul “Representasi Upaya Pemenuhan Hak Penyandang Disabilitas dalam Film Dokumenter ‘*Crip Camp: A Disability Revolution*’” oleh Yessi Kumala Dewi dan Farid Pribadi tahun 2022.¹⁷ Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana kehidupan para penyandang disabilitas dalam film dokumenter tentang perkemahan musim panas. Yessi dan Farid menggunakan teori representasi Stuart Hall dan analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok disabilitas dapat mengekspresikan dirinya dalam lingkungan yang sama tanpa terbebani masyarakat luas. Ketika penyandang disabilitas berada dalam kelompok sosial yang lebih luas, diskriminasi pun dialami, seperti kesulitan mengakses pelayanan publik, termasuk dalam sektor pendidikan, transportasi, hingga pekerjaan. Dalam konteks pemenuhan hak sebagai penyandang disabilitas, pemerintah telah menaruh perhatian terhadap kelompok penyandang disabilitas.

Perbedaan penelitian Yessi dan Farid dengan penelitian ini terletak pada subjek penelitian. Yessi dan Farid menganalisa film ‘*Crip Camp: A Disability Revolution*’, sedangkan penelitian ini menganalisa film *Red*

¹⁶ Bijie Bie, Lu Tang, “Representation of Autism in Leading Newspapers in China: A Content Analysis,” *Health Communication*, (Juli, 2014).

¹⁷ Yessi Kumala Dewi, Farid Pribadi, “Representasi Upaya Pemenuhan Hak Penyandang Disabilitas dalam Film Dokumenter ‘*Crip Camp: A Disability Revolution*’,” *Jurnal Interaksi*, Vol. 6: 2, (Januari, 2022).

Flowers and Green Leaves. Metode analisis data juga berbeda, Yessi dan Farid menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce, sedangkan penelitian ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Kesamaan penelitian terletak pada fokus penelitian, yakni sama-sama fokus pada kajian penyandang disabilitas.

Kelima, artikel jurnal berjudul “Representasi Disabilitas dalam Film Indonesia yang Diproduksi Pasca Orde Baru” oleh Ucca Arawindha, Slamet Thohari, dan Titi Fitrianita pada tahun 2020.¹⁸ Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan representasi disabilitas dalam film-film pasca Orde Baru, yakni tahun 1998-2019. Arawindha, dkk., menggunakan teori representasi Stuart Hall dan analisis semiotika Roland Barthes guna membedah mitos tentang disabilitas dalam film. Hasil penelitian menunjukkan bahwa disabilitas dalam film ditampilkan sebagai kondisi yang tidak normal, memerlukan adaptasi agar diterima masyarakat, ditempatkan sebagai bahan lelucon dan objek belas kasihan. Disabilitas juga digambarkan sebagai sebuah penyakit sehingga diperlukan adanya pemisahan dalam dunia sosial.

Perbedaan penelitian Arawindha, dkk., dengan penelitian ini terletak pada subjek penelitian, dimana Arawindha, dkk., menganalisa sejumlah film dalam periode 1998-2019, sedangkan penelitian ini menganalisa satu film berjudul *Red Flowers and Green Leaves*. Adapun, kesamaan penelitian terletak pada metode penelitian, yakni sama-sama

¹⁸ Ucca Arawindha, Slamet Thohari, Titi Fitrianita, “Representasi Disabilitas dalam Film Indonesia yang Diproduksi Pasca Orde Baru,” *Jurnal Kajian Ruang Sosial-Budaya*, Vol. 4: 1, (2020).

menggunakan teori representasi Stuart Hall dan analisis semiotika Roland Barthes.

F. Kerangka Teori

1. Teori Representasi

Representasi diserap dari bahasa Inggris *representation* yang diartikan sebagai perwakilan, gambaran, atau penggambaran. Menurut Cambridge Dictionary, dalam tataran tindakan, *representation* adalah orang atau organisasi yang berbicara, bertindak, atau hadir secara resmi untuk orang lain. Dalam artian sebagai kata kerja, *representation* adalah cara seseorang atau sesuatu diperlihatkan atau dideskripsikan.¹⁹

Kajian mengenai representasi telah dilakukan dan beberapa ahli memberikan definisi terhadap istilah ini. Tim O'Sullivan, John Hartley, Danny Saunders, Martin Montgomery, dan John Fiske mengemukakan pengertian representasi ke dalam dua pengertian.

Pertama, representasi adalah proses sosial dari *representing*. *Kedua*, representasi dipandang sebagai produk dari proses sosial *representing*.

Pengertian pertama mengadu pada proses, sementara pengertian pertama adalah produk dari penciptaan tanda yang berujung pada terbentuknya makna.²⁰ O'Sullivan, dkk, menyatakan bahwa representasi adalah proses memasukkan tanda ke dalam bentuk-bentuk

¹⁹

Cambridge

Dictionary,

<https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/representation>, diakses 9 April 2022.

²⁰ Tim O'Sullivan, *Key Concepts in Communication and Cultural Studies*, (London : Routledge, 1994), hlm. 265.

yang konkret, yakni penanda yang berbeda. Penanda ini bisa jadi konsep ideologis yang abstrak sehingga diperlukan kajian yang komprehensif untuk membedah makna dan tanda yang ada dalam representasi. Singkatnya, representasi adalah proses sosial yang membuat sesuatu masuk akal dalam semua sistem penandaan yang tersedia, seperti ucapan, tulisan, video, dan film.

Pengertian mengenai representasi juga dikemukakan oleh Stuart Hall, representasi adalah menggunakan bahasa untuk mengatakan atau mengungkapkan sesuatu yang memiliki makna kepada orang lain. Menurut Hall, representasi merupakan bagian terpenting dalam proses komunikasi karena ada proses pertukaran dan produksi terhadap makna. Makna tersebut dipertukarkan atau diproduksi melalui penggunaan bahasa, simbol, dan tanda yang mewakili makna tersebut.²¹ Konsep representasi menurut Stuart Hall terbagi ke dalam dua proses, yakni representasi mental dan representasi bahasa. Representasi mental dapat disebut sebagai peta konseptual yang membentuk sesuatu yang kabur dan abstrak. Adapun, representasi bahasa adalah proses konstruksi makna. Peta konseptual yang ada pada representasi mental harus diterjemahkan ke dalam bahasa agar konsep dan ide yang abstrak tersebut dapat disalurkan melalui bahasa, dalam hal ini kata yang dituliskan, suara yang diucapkan, atau gambaran visual yang jelas. Ketiga hal ini yang kemudian disebut sebagai tanda,

²¹ Stuart Hall, *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*, (London: SAGE Publication, 2003), hlm. 15.

sesuatu yang merepresentasikan konsep dari pikiran seseorang. Tanda-tanda ini terorganisir ke dalam sistem yang memungkinkan seseorang untuk mengekspresikan makna.²²

Stuart Hall membagi representasi ke dalam tiga pendekatan utama, yaitu pendekatan reflektif, pendekatan intensional, dan pendekatan konstruksionis.

a. Pendekatan reflektif

Pendekatan ini berpandangan bahwa bahasa merefleksikan makna yang sebenarnya. Artinya, makna adalah konsep yang ditempatkan pada objek yang ada di dunia nyata. Dalam hal ini, bahasa berfungsi sebagai cermin yang merefleksikan makna sebenarnya. Bahasa yang digunakan dalam pendekatan ini adalah bahasa sederhana yang mewakili kenyataan sebenarnya.

b. Pendekatan intensional

Makna dalam pendekatan intensional dipandang sebagai maksud dari penyusun atau penutur, yang merupakan pembuat representasi. Jadi, representasi tergantung pada bahasa yang digunakan penutur atau penyusun karena dia berperan sebagai pembuat representasi.

c. Pendekatan konstruksionis

Makna dalam pendekatan konstruksionis dikonstruksikan melalui bahasa yang digunakan. Pendekatan ini tidak

²² *Ibid.*, hlm. 18.

menyangkal bahwa dunia material eksis dan memuat adanya praktik simbolik, proses di mana representasi makna dan bahasa dioperasikan. Dalam hal ini, proses penyampaian makna dilakukan melalui sistem bahasa atau sistem apa pun yang digunakan untuk merepresentasikan sebuah konsep. Singkatnya, melalui pendekatan konstruksionis, bahasa yang terdiri dari kumpulan tanda yang memiliki makna dapat ditelaah lebih jauh.²³

Untuk mengetahui dan memahami representasi penyandang disabilitas muslim dalam Film Cina *Red Flowers and Green Leaves*, penyusun menggunakan pendekatan representasi secara konstruksionis.

2. Tinjauan tentang Film

a. Pengertian Film

Secara harfiah, film atau sinema diartikan sebagai rangkaian gambar hidup (bergerak). Kamus Besar Bahasa Indonesia memberikan definisi terhadap film ke dalam tiga arti, yakni selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau untuk tempat gambar positif (yang akan dimainkan dalam bioskop); lakon (cerita) gambar hidup: lembaran plastik yang digunakan sebagai media transfer

²³ *Ibid.*, hlm. 24.

teks atau gambar pada saat pembuatan plat cetak.²⁴ Menurut Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2009 Tentang Perfilman, film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan.²⁵

Definisi mengenai film di berbagai negara mengalami beberapa perbedaan. Misalnya, di Perancis ada perbedaan antara film dan sinema. Sementara di Yunani, film dikenal dengan istilah *cinema* yang merupakan kependekan dari *cinematograph*. *Cinematograph* ini diambil dari nama kamera dai Lumiere bersaudara, yang artinya *cinema* (gerak), *tho* atau *phytos* berarti cahaya, sedangkan *graphie* artinya tulisan atau gambar. Jadi, *cinematograph* adalah melukis gerak dengan cahaya. Berbeda dengan di Inggris, film disebut dengan *movie*, yang berasal dari kata *move* (bergerak), gambar bergerak atau gambar hidup.²⁶

b. Jenis-Jenis Film

- Film Dokumenter (*Documentary Films*)

Istilah dokumenter pertama kali disematkan dalam film untuk film karya Lumiere bersaudara yang menceritakan perjalanan (*travelogues*) sekitar tahun 1890-an. 36 tahun kemudian, kata ‘dokumenter’ digunakan oleh John Grierson, seorang pembuat

²⁴ Film, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/film>, diakses tanggal 21 April 2022.

²⁵ Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2009 Tentang Perfilman, Pasal 1, Ayat (1).

²⁶ Nawiroh Vera, *Semiotika dalam Riset Komunikasi* (Bogor : Penerbit Ghalia Indonesia, 2014), hlm. 91.

dan kritikus film asal Inggris, untuk film *Moana* tahun 1925 karya Robert Flaherty. Menurut Grierson, film dokumenter adalah film yang merepresentasikan realitas. Kala itu, pendapatnya mendapatkan kritik dari berbagai pihak. Meski demikian, pendapatnya masih relevan hingga saat ini dan digunakan untuk menyajikan realitas dan dibuat untuk berbagai tujuan.

- Film Pendek (*Short Films*)

Film pendek adalah film dengan cerita pendek dan memiliki durasi kurang dari 60 menit. Beberapa negara, seperti Jerman, Kanada, Australia, Amerika Serikat, dan Indonesia menggunakan film pendek untuk bereksperimen dan menjadi batu loncatan bagi pegiat film sebelum memproduksi film panjang. Umumnya, film pendek dibuat oleh mahasiswa film atau sekelompok orang yang sedang berlatih membuat film pendek. Namun, ada juga yang mengkhususkan diri untuk memproduksi film pendek.

- Film Panjang (*Feature-Length Films*)

Kebalikan dari film pendek, film panjang adalah film yang berdurasi lebih dari 60 menit. Umumnya, film panjang berdurasi 90-100 menit. Di India, film panjang yang diproduksi

rata-rata berdurasi hingga 180 menit. Film panjang kerap menjadi tontonan di bioskop.²⁷

c. Struktur Film

- *Shot*

Shot adalah serangkaian gambar berurutan yang menjadi unit aksi dalam film atau satu bagian dari rangkaian gambar panjang dan direkam dalam satu take. Sederhananya, *shot* adalah saat kameramen menekan tombol *record* sampai menekan tombol *record* kembali.

- *Scene*

Scene atau adegan adalah salah satu segmen pendek dari keseluruhan cerita yang ada dalam film. *Scene* memperlihatkan satu aksi yang berkesinambungan dengan isi, cerita, tema, karakter, ruang, waktu, atau motif. Dalam satu *scene* biasanya terdiri dari beberapa *shot* yang saling berhubungan.

- *Sequence*

Sequence adalah segmen besar yang terdiri dari beberapa *scene*.

Sequence dapat diartikan sebagai bab atau sekumpulan bab.²⁸

d. Sinematografi

Sinematografi merupakan kata serapan dari bahasa Inggris

“cinematography” yang berasal dari bahasa Latin “cinema” yang

²⁷ Budak KPI Thea, *Bikin Film Sendiri: Mengenal Proses Pembuatan Film dari Ide sampai Editing* (Bandung: PersEbook369, tt.), hlm. 8-9.

²⁸ Himawan Pratista, *Memahami Film* (Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2008), hlm. 29-30.

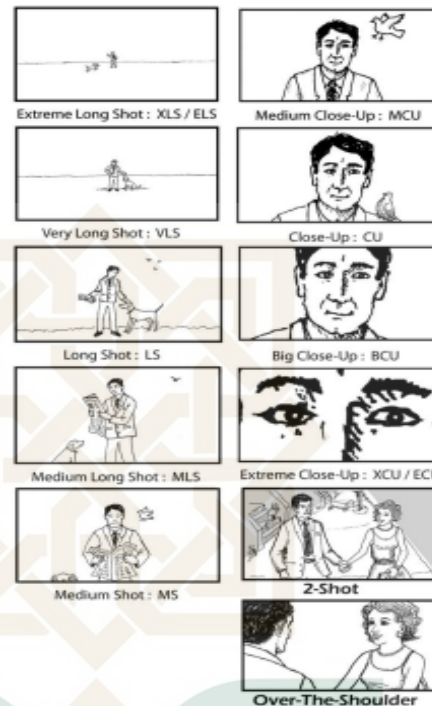
artinya gambar. Sinematografi sebagai ilmu terapan adalah bidang ilmu yang membahas tentang teknik menangkap gambar dan menggabung-gabungkan gambar tersebut hingga menjadi rangkaian gambar yang dapat menyampaikan ide (dapat mengemban cerita). Asas sinematografi tidak dapat digabungkan dengan asas-asas lainnya karena berkaitan dengan pembuatan film. Asas sinematografi berkaitan dengan bagaimana jenis pengambilan gambar atau tata letak kamera sebagai alat pengambilan gambar, letak properti dalam film, tata artistik, dan berbagai pengaturan pembuatan film.²⁹ Berkaitan dengan fokus penelitian ini, maka penyusun akan membahas pada bagian jenis pengambilan gambar atau *framing*. *Framing* dibagi menjadi dua, yakni jarak kamera dan sudut kamera.

Pembahasan mengenai film pada penelitian ini akan menggunakan teknik pengambilan gambar saja, tidak sampai pada sudut kamera, pergerakan kamera, dan komposisi kamera agar analisa tidak melebar. Roy Thompson dan Christopher Bowen membagi jenis pengambilan gambar ke dalam sebelas jenis, sebagai berikut:

²⁹ Budak KPI Thea, *Bikin Film Sendiri*, hlm. 10-11.

Gambar 1. 1

Teknik Pengambilan Gambar



- *Extreme Close-up* (XCU atau ECU)

Jenis pengambilan gambar ini biasanya digunakan untuk mengambil detail yang sangat spesifik, seperti mata, hidung,

telinga, mulut, atau tangan. XCU atau ECU kerap digunakan untuk film dokumenter atau film seni eksperimental.

- *Big Close-up* (BCU)

Pengambilan gambar melalui BCU bertujuan untuk membuat penonton fokus pada objek tersebut. BCU digunakan untuk menangkap ekspresi pada wajah, seperti marah, takut, atau romantis.

- *Close-up* (CU)

Pengambilan gambar ini kadangkala disebut dengan foto kepala karena kerap digunakan untuk menampilkan wajah, tetapi memotong bagian atas rambut.

- *Medium Close-up (MCU)*

MCU merupakan jenis pengambilan gambar yang menangkap objek dari kepala hingga setengah badan atau dada. Jenis pengambilan gambar ini merupakan yang paling umum dalam pembuatan film karena memberikan sejumlah informasi dari objek yang ditangkap, mulai dari ekspresi hingga gerakan tubuh yang dimainkan.

- *Medium Shot (MS)*

MS atau disebut juga dengan bidikan pinggang merupakan jenis pengambilan gambar yang memperlihatkan sosok manusia dari pinggang ke atas. MS digunakan untuk menonjolkan gerakan dari objek.

- *Medium Long Shot (MLS)*

Objek akan ditangkap dari lutut hingga kepala. Melalui MLS, informasi mengenai jenis kelamin, pakaian yang digunakan, ekspresi, hingga latar belakang objek dapat diketahui.

- *Long Shot (LS) atau Wide Shot (WS)*

Jenis pengambilan gambar ini digunakan untuk menangkap objek secara utuh. Misalnya, objek tersebut adalah manusia, maka gambar yang akan diambil adalah dari kepala hingga

kaki. LS atau WS digunakan untuk memperlihatkan latar belakang objek dengan jelas.

- *Very Long Shot (VLS)*

VLS merupakan pengambilan gambar dengan jarak yang cukup panjang dan luas. VLS umumnya digunakan untuk pembukaan film yang memperlihatkan lingkungan sekitar dan objek.

- *Extreme Long Shot (XLS atau ELS)*

Lebih luas dari VLS dan digunakan untuk mengambil gambar yang berupa *landscape* alam yang tidak dapat terlihat ujungnya.

- *Two Shot (2S)*

2S digunakan untuk menangkap gambar dari dua objek yang sedang berinteraksi. Biasanya dua-duanya menghadap kamera atau saling berhadapan. Jenis pengambilan gambar ini berfungsi untuk menampilkan hubungan yang terjalin antara dua objek.

- *Over the Shoulder (OTS)*

OTS juga menangkap dua objek, tetapi gambar diambil dari balik bahu salah satu objek. Sama seperti 2S, OTS digunakan untuk menangkap dua objek yang sedang berinteraksi.³⁰

3. Tinjauan tentang Penyandang Disabilitas

³⁰ Roy Thompson dan Christopher Bowen, *Grammar of the Edit*, (Oxford: Focal Press, 2009), hlm. 13-23.

a. Pengertian Penyandang Disabilitas

Kata penyandang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai orang yang menyandang (menderita) sesuatu.³¹ Sementara, disabilitas diartikan sebagai keadaan (seperti sakit atau cedera) yang merusak atau membatasi kemampuan mental dan fisik seseorang; keadaan tidak mampu melakukan hal-hal dengan cara yang biasa.³² Kata disabilitas sendiri berasal dari bahasa Inggris yang artinya penyakit, cedera, atau kondisi yang membuat seseorang sulit untuk melakukan hal-hal yang dilakukan orang lain. Disabilitas umumnya berlangsung permanen atau lama.³³

Para ahli memberikan definisi mengenai penyandang disabilitas, termasuk John. C. Maxwell yang menyebut penyandang disabilitas sebagai difabel. Maxwell mendefinisikan difabel sebagai seseorang yang memiliki kelainan fisik dan atau yang dapat mengganggu aktivitas.³⁴ Berdasarkan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami

³¹ KBBI Daring, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/penyandang>, diakses 10 April 2022.

³² KBBI Daring, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/disabilitas>, diakses 10 April 2022.

³³ Cambridge Dictionary, <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/disability> diakses 10 April 2022.

³⁴ Sugiyono, Ilhamuddin, dan Arief Rahmawan, "Klasterisasi Mahasiswa Difabel Indonesia Berdasarkan Background Histories dan Studying Performance", *Indonesia Journal of Disability Studies*, vol. 1: 1, (Juni, 2014), hlm. 21.

hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.³⁵

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) yang menjadi acuan banyak negara mengklasifikasi tiga pengertian mengenai penyandang disabilitas, yakni *impairment*, *disability*, dan *handicap*.

- *Impairment* adalah kehilangan atau kelainan struktur atau fungsi psikologis, fisiologi, atau anatomis. *Impairment* dinilai lebih inklusif ketimbang *disorder* karena mencakup kerugian, seperti misalnya kehilangan kaki adalah *impairment*, bukan *disorder*.

Karakteristik *impairment* adalah kehilangan atau kelainan yang mungkin bersifat sementara atau permanen dan termasuk adanya anomali, cacat, atau kehilangan anggota tubuh, organ, jaringan, atau struktur tubuh lainnya, termasuk fungsi mental.³⁶

- *Disability* adalah pembatasan atau kekurangan (sebagai akibat dari *impairment*) kemampuan untuk melakukan suatu aktivitas dengan cara yang dianggap normal bagi manusia. *Disability* dapat dicirikan oleh kelebihan atau kekurangan kinerja dan perilaku aktivitas yang mungkin

³⁵ Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, Bab 1, Pasal 1, Ayat (1).

³⁶ WHO, *International Classification of Impairments, Disabilities, and Handicaps* (Genewa: World Health Organization, 1980), hlm. 47.

terjadi dalam jangka waktu sementara atau permanen, reversibel atau ireversibel, dan progresif atau regresif. Disabilitas dapat ditimbulkan dari akibat langsung dari *impairment* atau respons individu terhadap gangguan fisik, sensorik, atau lainnya.³⁷

- *Handicaps* adalah kerugian yang dihasilkan dari *impairment* dan *disability* yang membatasi atau mencegah pemenuhan peran sebagai orang normal (tergantung usia, jenis kelamin, dan faktor sosial budaya). *Handicap* berkaitan dengan nilai yang melekat pada situasi atau pengalaman individu ketika menyimpang dari norma. *Handicap* ditandai dengan ketidaksesuaian antara kinerja atau status individu dan harapan individu itu sendiri atau kelompok tertentu di mana dia berada.³⁸ Kondisi ini membuat penderitanya berada pada posisi yang kurang menguntungkan dalam hubungannya dengan rekan-rekan mereka jika dilihat dari norma-norma yang berlaku di masyarakat.³⁹

b. Jenis-Jenis Penyandang Disabilitas

Pengelompokan penyandang cacat pada Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat dibagi menjadi penyandang cacat mental, penyandang cacat fisik, dan penyandang

³⁷ *Ibid.*, hlm. 143.

³⁸ *Ibid.*, hlm. 183.

³⁹ *Ibid.*, hlm. 4.

cacat mental dan fisik.⁴⁰ Nur Kholis Reefani menjelaskan jenis-jenis anak berkebutuhan khusus yang pengelompokannya dapat disesuaikan sebagai jenis-jenis penyandang disabilitas.

1) Disabilitas Mental

- Mental Tinggi: Sering dikenal dengan orang berbakat intelektual, di mana selain memiliki kemampuan intelektual di atas rata-rata juga memiliki kreativitas dan tanggung jawab terhadap tugas.
- Mental Rendah: Memiliki kapasitas intelektual atau umumnya disebut IQ (*Intelligence Quotient*) di bawah rata-rata. Ini juga dibagi ke dalam dua kelompok yakni anak lamban belajar atau *slow learner*, anak yang memiliki IQ 70-90. Sedangkan anak yang mempunyai IQ di bawah 70 termasuk anak berkebutuhan khusus.
- Berkesulitan Belajar Spesifik: Seseorang yang mengalami kesulitan dalam belajar. Hal ini berkaitan dengan prestasi belajar yang diperoleh.

2) Disabilitas Fisik

- Kelainan Tubuh (Tunadaksa): individu yang memiliki gangguan gerak yang disebabkan oleh kelainan neuromuskular dan struktur tulang yang bersifat bawaan, sakit atau akibat kecelakaan, termasuk *cerebral palsy*

⁴⁰ Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat, Bab 1, Pasal 1, Ayat (1).

(kelayuhan otak), amputasi (kehilangan organ tubuh), polio, dan lumpuh.

- Kelainan Indera Penglihatan (Tunanetra): individu yang memiliki hambatan dalam penglihatan. Kondisi ini diklasifikasikan menjadi dua golongan, yakni buta total (*blind*) dan *low vision*.
- Kelainan Pendengaran (Tunarungu): individu yang memiliki hambatan dalam pendengaran, baik permanen maupun sementara. Individu yang memiliki kondisi tunarungu umumnya memiliki hambatan dalam berbicara dan menjadi tunawicara.
- Kelainan Bicara (Tunawicara): individu yang mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pikirannya melalui bahasa verbal. Kelainan bicara bersifat fungsional, di mana kemungkinan disebabkan karena kelainan pendengaran (tunarungu) atau disebabkan karena ketidaksempurnaan organ bicara, atau memiliki gangguan pada organ motoris yang berkaitan dengan bicara.

3) Kelainan Emosi

Kelainan atau gangguan emosi merupakan masalah psikologis yang dapat dilihat dari indikasi perilaku yang tampak pada individu. Kelainan emosi dapat diklasifikasikan ke dalam tiga

golongan, yakni gangguan perilaku, gangguan konsentrasi, gangguan hiperaktif.⁴¹

4. Epilepsi sebagai Disabilitas

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), epilepsi merupakan penyakit kronis tidak menular yang menyerang otak penderitanya. Karakteristik epilepsi adalah kejang berulang yang merupakan episode singkat gerakan tak sadar yang melibatkan sebagian atau seluruh tubuh. Dalam beberapa kasus, epilepsi dapat disertai hilangnya kesadaran dan kontrol fungsi usus atau kandung kemih. Episode kejang pada penderita epilepsi terjadi akibat adanya pelepasan listrik yang berlebihan pada sekelompok sel otak. Karakteristik kejang pada epilepsi bervariasi, tergantung pada bagian otak mana yang mengalami gangguan dan seberapa jauh penyebarannya.⁴²

Sekitar 50 juta orang di dunia menderita epilepsi. Angka tersebut terus bertambah. Diperkirakan 5 juta orang didiagnosis menderita epilepsi setiap tahun. Peningkatan penderita epilepsi meningkat karena adanya peningkatan risiko kondisi endemik, seperti malaria dan *neurocysticercosis*, cedera lalu lintas yang meningkat, cedera saat kelahiran, dan ketersediaan program kesehatan preventif.⁴³

⁴¹ Nur Kholis Reefani, *Panduan Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: KYTA, 2016), hlm. 17-19.

⁴² WHO, "Epilepsy," <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/epilepsy>, diakses pada 5 Mei 2023.

⁴³ *Ibid.*

Sementara, Kementerian Kesehatan (Kemenkes) RI mendefinisikan epilepsi sebagai serangan kejang paroksismal berulang tanpa pencetus dengan interval lebih dari 24 jam tanpa penyebab yang jelas. Epilepsi berkaitan dengan kejang epileptik, suatu kejadian klinis yang ditandai dengan aktivitas sinkronisasi sekumpulan neuron otak yang abnormal, berlebihan, dan bersifat transien. Hal tersebut menyebabkan terjadinya disorganisasi paroksismal pada satu atau beberapa fungsi otak.⁴⁴

Social Security Administration (SSA) sepakat menganggap epilepsi sebagai sebuah disabilitas. Pasalnya, epilepsi membuat penderitanya kesulitan untuk bekerja maupun beraktivitas selayaknya seseorang tanpa epilepsi. Penderita epilepsi mungkin disetujui untuk mendapatkan tunjangan kesehatan dan jaminan sosial. Terdapat beberapa klasifikasi epilepsi yang telah dibuat oleh SSA, salah satunya untuk *convulsive seizure* atau kejang konvulsif, yakni daftar 11.02. kemudian, daftar 11.03 untuk *non-convulsive epilepsy* atau epilepsi non-konvulsif, mencakup kesulitan berpikir, perilaku tidak biasa, atau kelelahan.⁴⁵

Penny Rhodes, dkk, menyebut epilepsi sebagai *impairment*, salah satu istilah yang berkaitan dengan disabilitas. Menurut Rhodes,

⁴⁴ Kementerian Kesehatan RI, "Finalisasi Draft Keputusan Menteri Kesehatan RI tentang Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tata Laksana Epilepsi pada Anak," https://yankes.kemkes.go.id/unduh/fileunduh/1610423953_52956.pdf, diakses pada 5 Mei 2023.

⁴⁵ Disability Benefits Help, "Epilepsy Can Qualify for Disability, Here's How," <https://www.disability-benefits-help.org/disabling-conditions/epilepsy-and-social-security-disability>, diakses pada 5 Mei 2023.

epilepsi merupakan gangguan yang dapat mengakibatkan ketidakmampuan secara fisik dan menarik stigma serta diskriminasi sosial. Penderita epilepsi juga merasa dirinya cacat karena kondisi kesehatannya menyebabkan kesulitan dalam beraktivitas secara normal. Penderita epilepsi tidak pernah benar-benar mengetahui kapan kejang terjadi dan hal tersebut membuat penderitanya mengalami disabilitas yang tersembunyi.⁴⁶

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini penyusun menggunakan pendekatan kualitatif yang mana merupakan pendekatannya dilakukan dengan mengamati kondisi secara alamiah dan lebih bersifat deskriptif. Data yang akan terkumpul untuk dianalisa dalam skripsi ini akan berbentuk kata, gambar, dan makna menjadi fokus utama sebab merupakan fenomena sosial.

Adapun untuk metode pendekatan kualitatif yang digunakan adalah metode deskriptif. Dengan menggunakan metode deskriptif akan lebih mudah dalam menyampaikan juga memberi uraian dari representasi penyandang disabilitas dari karakter atau tokoh muslim bernama Gubo yang ditampilkan dalam Film *Red Flowers and Green Leaves*, serta

⁴⁶ Penny Rhodes, dkk., "Disability and Identity: The Challenge of Epilepsy," *Disability & Society*, vol. 23: 4, (Juni, 2008), hlm. 385-395.

mendapatkan informasi lebih jauh dan detail yang tidak dapat digambarkan dengan angka-angka dalam statistik.

2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah individu, benda, atau organisme yang dijadikan sebagai sumber informasi dalam pengumpulan data penelitian.⁴⁷ Dalam skripsi ini yang dijadikan subjek penelitian adalah Film *Red Flowers and Green Leaves*.

Adapun, objek penelitian adalah himpunan elemen berupa orang, organisasi, atau barang yang akan diteliti.⁴⁸ Objek penelitian juga didefinisikan sebagai pokok persoalan yang akan diteliti untuk dalam rangka mendapatkan data yang lebih terarah.⁴⁹ Dalam penelitian ini, yang dijadikan objek penelitian adalah representasi penyandang disabilitas muslim dari tokoh Gubo dalam Film Cina *Red Flowers and Green Leaves*.

3. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer merupakan data utama yang digunakan dalam penelitian. Data primer adalah sumber data yang didapatkan langsung dari sumber pertama.⁵⁰ Data primer atau data utama pada penelitian ini ialah sumber berbasis audio-visual yakni berupa film.

⁴⁷ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif* (Jakarta: Erlangga, 2009), hlm. 91.

⁴⁸ J. Supranto, *Statistik: Teori dan Aplikasi* (Jakarta: Erlangga, 2000), hlm. 21.

⁴⁹ Anto Dajan, *Pengantar Metode Statistik* (Jakarta: LP3ES, 1986), hlm. 21.

⁵⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 137.

Penelitian ini menggunakan film berjudul *Red Flowers and Green Leaves* karya Liu Miaomiao.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.⁵¹ Dalam skripsi ini, data sekunder yang digunakan untuk mendukung data primer berupa literatur yang berhubungan dengan penelitian seperti buku, jurnal, skripsi, artikel populer, data dari website dan internet. Penyusun menggunakan sumber data sekunder untuk memperkuat penggunaan analisis semiotika Roland Barthes, subjek film, dan representasi penyandang disabilitas yang dapat mendukung dan relevan dalam skripsi ini.

4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam skripsi ini adalah dokumentasi. Penyusun akan menonton Film *Red Flowers and Green Leaves* yang berdurasi 1 jam 35 menit, kemudian menganalisis *scene-scene* film untuk mencari jawaban dari representasi penyandang disabilitas muslim dari tokoh Gubo dalam Film Cina *Red Flowers and Green Leaves*. Penyusun juga menggunakan metode studi pustaka dengan cara menelaah data sekunder yang berasal dari jurnal teori semiotika Roland Barthes, film, dan teori representasi yang dapat melengkapi penelitian ini.

⁵¹ *Ibid.*, hlm. 137.

Langkah-langkah riil yang akan dilakukan penyusun dalam mengumpulkan data dalam skripsi ini ialah:

- Identifikasi Film *Red Flowers and Green Leaves*.
- Menonton, mengamati, dan menganalisa *scene* berupa *setting* atau tempat di mana kejadian itu ditampilkan, teks, dialog, adegan kemudian mengambil gambar secara *screenshot* atau tangkap layar pada adegan yang mendukung objek skripsi ini. Misal, *scene* yang dipilih untuk diambil gambarnya berupa adegan di mana tokoh Gubo menunjukkan kondisi disabilitas yang dimilikinya.
- Membagi dan menyusun hasil *screenshot* atau tangkap layar adegan atau *scene* penting dari Film *Red Flowers and Green Leaves* yang kemudian akan dianalisis menggunakan pisau bedah semiotika Roland Barthes.

Untuk mempersempit data temuan dengan metode dokumentasi, *scene-scene* dalam film *Red Flowers and Green Leaves* dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Pemilihan teknik pengambilan sampel ini didasarkan pada tujuan penelitian. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui representasi penyandang disabilitas muslim pada film *Red Flowers and Green Leaves* dengan semiotika Roland Barthes. Dalam hal ini, penyusun akan mengambil *scene-scene* yang menampilkan representasi penyandang disabilitas. Indikator penyandang disabilitas disesuaikan dengan pengertian dari organisasi WHO.

Dengan demikian, *scene* yang dipilih adalah *scene* yang menunjukkan jenis disabilitas karakter; *scene* yang menunjukkan kesulitan penyandang disabilitas mendapatkan hak; *scene* yang menunjukkan kesulitan penyandang disabilitas dalam memenuhi peran sebagai seorang individu, suami, atau anggota masyarakat. Setelah dihimpun, penyusun menemukan 8 *scene*.

5. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik Analisa data dari tokoh semantik Roland Barthes. Memahami analisis semiotika Roland Barthes ini dipaparkan mulai dari pengertian semiotika. Secara etimologis, semiotika berasal dari kata Yunani “*semeion*” yang artinya tanda. Atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, tanda dianggap sebagai sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain.⁵² Adapun secara terminologis, semiotika adalah ilmu yang mempelajari objek-objek, peristiwa-peristiwa, dan seluruh kebudayaan secara luas sebagai tanda.⁵³ Tanda-tanda atau *sign* adalah basis dari seluruh komunikasi. Littlejohn berpendapat bahwa tanda membuat manusia dapat melakukan komunikasi dengan sesamanya.

Ahli semiotika Umberto Eco menyebutkan bahwa kajian semiotika dari awal sampai sekarang dapat dibagi menjadi dua jenis semiotika, yakni semiotika komunikasi dan semiotika signifikasi.

⁵² Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, cet. 6 (Bandung: Rosdakarya, 2012), hlm. 95.

⁵³ Indiwan Seto Wahyu Wibowo, *Semiotika: Aplikasi Praktis bagi Penelitian dan Penulisan Skripsi Mahasiswa Ilmu Komunikasi*, cet. 2 (Jakarta: Penerbit Mitra Wacana Media, 2013), hlm. 7.

Semiotika komunikasi mengkaji tanda menggunakan teori tentang produksi tanda yang di dalamnya ada enam faktor dalam komunikasi, yakni pengirim, penerima kode atau sistem tanda, pesan, saluran komunikasi, dan acuan yang dibicarakan. Sementara, semiotika signifikasi tidak mempermasalahkan tujuan komunikasi atau proses komunikasi, melainkan pemahaman akan suatu tanda dan proses kognisi pada penerima tanda.⁵⁴

Salah satu tokoh semiotika adalah Roland Barthes, ahli semiotika yang mengembangkan kajian mengenai strukturalisme dalam semiotika teks. Roland Barthes mengemukakan konsep semiotika yang dapat dibedah dan dianalisis melalui konotasi dan denotasi. Barthes mendefinisikan tanda (*sign*) sebagai sebuah sistem yang terdiri dari ekspresi (E) atau *signifier* dalam hubungannya (R) dengan konten (C) atau *signified*. Dalam rumus yang dikemukakan oleh Barthes, tanda utama atau *primary sign* adalah makna denotatif, sedangkan tanda sekunder atau *secondary sign* adalah satu dari semiotika konotatif. Konsep konotatif inilah yang kemudian menjadi kunci penting dalam semiotika Roland Barthes. Konotasi menjadi istilah yang digunakan oleh Barthes untuk menunjukkan signifikansi tahap kedua yang menggambarkan interaksi saat tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca, maupun nilai-nilai kebudayaan

⁵⁴ *Ibid.*, hlm. 9.

yang berbenturan.⁵⁵ Untuk memahami sebuah tanda, Barthes mengemukakan peta tanda yang mewakili penanda denotatif dan penanda konotatif. Berikut beberapa tahap memahami tanda yang mengacu pada peta tanda Roland Barthes:

Tabel 1. 1
Peta Tanda Roland Barthes

1. <i>Signifier</i> (Penanda)	2. <i>Signified</i> (Petanda)
3. <i>Denotative Signifier</i> (Tanda Denotasi)	
4. <i>Connotative Signifier</i> (Penanda Konotasi)	5. <i>Connotative Signifier</i> (Petanda Konotasi)
6. <i>Connotative Sign</i> (Tanda Konotasi)	

Peta tanda Roland Barthes menunjukkan bahwa tanda denotasi (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Secara bersamaan, tanda denotatif adalah tanda konotasi (6) yang terdiri atas penanda konotasi (5) dan petanda konotasi (5). Dalam konsep Barthes, tanda konotasi tidak sekadar memiliki makna tambahan, tetapi mengandung kedua bagian tanda denotatif yang menjadi pondasi keberadaanya.⁵⁶

Peta tanda Roland Barthes dijelaskan lebih lanjut oleh Indrawan, bahwa konotasi memiliki makna yang subjektif dan paling tidak

⁵⁵ *Ibid.*, hlm. 21.

⁵⁶ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: Rosdakarya: 2013), hlm 69.

intersubjektif. Singkatnya, denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek, sedangkan makna konotasi adalah bagaimana cara menggambarkannya.⁵⁷

Selanjutnya, pada signifikansi tahap kedua yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos (myth). Dalam hal ini, mitos didefinisikan sebagai cara kebudayaan menjelaskan atau memahami aspek tentang realitas atau gejala alam. Definisi lain tentang mitos adalah produk kelas sosial yang sudah memiliki dominasi. Misalnya, mitos primitif yang sarat akan persoalan hidup dan mati atau manusia dan dewa. Selain itu, ada mitos masa kini yang kental dengan wacana femininitas, maskulinitas, ilmu pengetahuan, sampai konsep kesuksesan. Umar Yunus berpandangan bahwa mitos tidak dibentuk melalui penyelidikan, melainkan melalui anggapan yang didasarkan pada observasi kasar yang kemudian digeneralisir oleh masyarakat. Mitos hidup dalam bayang-bayang 'gosip' yang mungkin dibuktikan dengan tindakan nyata. Mitos menjadi salah satu hal yang membentuk suatu sikap dalam diri manusia dan membuat manusia memiliki prasangka terhadap suatu hal.⁵⁸

Untuk mengungkap tanda-tanda mengenai penyandang disabilitas muslim pada Film Cina *Red Flowers and Green Leaves*, penyusun menggunakan analisis semiotika model Roland Barthes. Penyusun akan mengidentifikasi tanda-tanda berupa *scene-scene*

⁵⁷ Indiwan Seto Wahyu Wibowo, *Semiotika...*, hlm. 22.

⁵⁸ *Ibid.*, hlm. 22-23.

dalam film tersebut, kemudian memisahkan penanda dan petanda berdasarkan peta tanda Roland Barthes. Selanjutnya, penyusun akan menganalisis tanda-tanda yang ditemukan untuk mengetahui makna denotasi, konotasi, dan mitos. Mitos inilah yang kemudian akan diinterpretasi dan diintegrasikan dengan teori representasi Stuart Hall.

Dalam penelitian ini, untuk mengungkap representasi mengenai penyandang disabilitas muslim pada Film Cina *Red Flowers and Green Leaves*, penyusun menggunakan analisis semiotika model Roland Barthes. Berikut tahap analisis yang akan dilakukan dalam penelitian ini:

- Mengidentifikasi tanda-tanda berupa *scene-scene* dalam film tersebut, kemudian memisahkan penanda dan petanda berdasarkan peta tanda Roland Barthes.
- Selanjutnya, penyusun akan menganalisis tanda-tanda yang ditemukan untuk mengetahui makna denotasi, konotasi, dan mitos.
- Mitos inilah yang kemudian akan diinterpretasi dan diintegrasikan dengan teori representasi Stuart Hall.

H. Sistematika Pembahasan

Supaya memudahkan pembaca untuk memahami skripsi ini, maka dibutuhkan sistematika pembahasan. Selain itu, sistematika pembahasan penting agar penelitian ini tidak keluar dari fokus dan bahasan yang akan diteliti. Penelitian ini yang terdiri dari empat bagian, yaitu:

BAB I Pendahuluan. Bab ini berisi tentang pendahuluan atau pondasi dari dilakukannya penelitian ini. Adapun isi dari pendahuluan dimulai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II Gambaran Umum. Bab ini berisi tentang gambaran umum dari Film *Red Flowers and Green Leaves*, meliputi sinopsis cerita, karakter tokoh Gubo, pemeran film, penghargaan, profil sutradara, dan kru produksi film.

BAB III Pembahasan. Bab ini berisi tentang hasil uraian analisa penyusun terkait representasi penyandang disabilitas muslim dalam film Cina *Red Flowers and Green Leaves* direpresentasikan sebagai penyandang disabilitas.

BAB IV Penutup. Bab ini berisi tentang penutup dari penelitian ini. Penyusun akan memaparkan kesimpulan dari skripsi yang telah dibuat dengan menyertakan saran dan kata penutup.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian analisa yang telah dilakukan, tibalah penyusun di akhir penelitian ini. Penyusun akan menyajikan kesimpulan dari skripsi yang berjudul “Representasi Penyandang Disabilitas Muslim dalam Film Cina ‘*Red Flowers and Green Leaves*’ (Analisis Semiotika Roland Barthes)”. Kesimpulan didasarkan pada hasil analisa terhadap 8 *scene* dalam film *Red Flowers and Green Leaves* menggunakan analisis semiotika Roland Barthes didukung dengan teori representasi Stuart Hall. Berikut kesimpulan dalam penelitian ini:

Representasi penyandang disabilitas muslim dalam film Cina *Red Flowers and Green Leaves* ditampilkan cukup beragam, yaitu tidak terbatas pada kecatatan fisik semata, mengalami stigma buruk, dipandang sebagai manusia yang tidak produktif dan tidak mampu hidup mandiri, membutuhkan dukungan sosial, mengalami kesulitan mendapatkan hak-haknya, dan mengalami diskriminasi dalam dunia kerja. Sejalan dengan itu, penyandang disabilitas muslim dalam film Cina *Red Flowers and Green Leaves* juga ditampilkan sebagai sosok yang ingin menjalani kehidupannya selayaknya orang tanpa disabilitas, seperti tetap mencoba mencari pekerjaan, bertanggung jawab terhadap keluarganya, dan memiliki sikap spiritual sebagai Muslim Hui di Cina.

Representasi penyandang disabilitas muslim dalam film Cina *Red Flowers and Green Leaves* menjadi sebuah gambaran nyata atas realita kehidupan sehari-hari yang dijalani penyandang disabilitas di Cina. Penggambaran stigma dan diskriminasi terhadap penyandang disabilitas dalam film ini sekaligus berfungsi sebagai kritik sosial akan kerentanan kelompok penyandang disabilitas di Cina, mulai dari kesulitan mendapatkan pekerjaan hingga pemenuhan hak-hak sebagai warga negara yang berkebutuhan khusus.

B. Saran

Penyusun menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, guna menyongsong kehidupan di masa depan yang lebih baik dan dengan rendah hati, penyusun memberikan saran kepada sejumlah pihak, di antaranya:

1. Bagi peneliti selanjutnya. Penelitian ini berfokus pada representasi penyandang disabilitas di Cina secara umum. Untuk penelitian selanjutnya, diharapkan lebih dapat menjelaskan bagaimana representasi penyandang disabilitas yang berfokus pada suku Hui sebagai pemeluk Islam yang minoritas di Cina. Dengan demikian, kajian mengenai penyandang disabilitas dan inklusivitas dalam Islam dapat terakomodir.
2. Bagi pelaku industri film, diharapkan dapat lebih menggali lebih banyak isu inklusivitas dalam Islam yang berkaitan dengan

penyandang disabilitas. Dengan demikian, stigma dan diskriminasi yang dialami oleh kelompok penyandang disabilitas dapat ditekan dan dapat melahirkan dunia yang lebih inklusif.

3. Bagi pembaca, diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi utama terkait representasi penyandang disabilitas dalam film. Dengan demikian, penelitian ini dapat melahirkan pemahaman yang lebih komprehensif, khususnya di bidang film.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Coelho, Paulo, *The Alchemist*, New York: HarperCollins Publisher, 2014.
- Dajan, Anto, *Pengantar Metode Statistik*, Jakarta: LP3ES, 1986.
- Gladney, Dru C., *Muslim: Chinese: Ethnic Nationalism in the People's Republic*, ed. 2, Cambridge: Harvard University Asia Center, 1996.
- Hall, Stuart, *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*, London: SAGE Publication, 2003.
- Idrus, Muhammad, *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, Jakarta: Erlangga, 2009.
- Junaedi, Eddy, *Berlatih Membuat Skenario Film Sekolah*, Jakarta, PT. Mediantara Semesta, 2018.
- O'Sullivan, Tim, *Key Concepts in Communication and Cultural Studies*, London : Routledge, 1994.
- Pratista, Himawan, *Memahami Film*, Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2008.
- Reefani, Nur Kholis, *Panduan Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta: KYTA, 2016.
- Rong, Gui, Hacer Zekiye Gönül, Zhang Xiaoyan, *Hui Muslims in Cina*, Belgium: Leuven University Press, 2016.
- Siroj, Said Aqil, *Fiqh Penguatan Penyandang Disabilitas*, Jakarta: Lembaga Bahtsul Masail PBNU, 2018.
- Sobur, Alex, *Analisis Teks Media*, cet. 6, Bandung: Rosdakarya, 2012.
- _____, Alex, *Semiotika Komunikasi*, Bandung: Rosdakarya: 2013.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Supranto, J., *Statistik: Teori dan Aplikasi*, Jakarta: Erlangga, 2000.

Thea, Budak KPI, *Bikin Film Sendiri: Mengenal Proses Pembuatan Film dari Ide sampai Editing*, Bandung: PersEbook369, tt.

Thompson, Roy dan Christopher Bowen, *Grammar of the Edit*, Oxford: Focal Press, 2009.

Vera, Nawiroh, *Semiotika dalam Riset Komunikasi*, Bogor : Penerbit Ghalia Indonesia, 2014.

WHO, *International Classification of Impairments, Disabilities, and Handicaps*, Genewa: World Health Organization, 1980.

Wibowo, Indiwan Seto Wahyu, *Semiotika: Aplikasi Praktis bagi Penelitian dan Penulisan Skripsi Mahasiswa Ilmu Komunikasi*, cet. 2, Jakarta: Penerbit Mitra Wacana Media, 2013.

B. Skripsi

Nur Aryani, “Tanggapan Mahasiswa Universitas Atma Jaya Yogyakarta Terhadap Nilai Nasionalisme dalam Adegan di Film Nagabonar Jadi 2,” *Skripsi*, Yogyakarta: Universitas Atma Jaya, 2010.

Thompson, Julia E., “Exploitative to Favorable, Freak to Ordinary: The Evolution of Disability Representation Film,” Thesis, Ohio: Ohio Dominican University, 2015.

C. Jurnal

Anggaraeni, Dinda Meutia, Filosa Gita Sumono, “Representasi Kelompok Minoritas Disabilitas Netra dalam Film Dokumenter The Unseen Words,” *Jurnal Interaksi*, Vol. 3: 2, 2019.

Arawindha, Ucca, Slamet Thohari, Titi Fitrianita, “Representasi Disabilitas dalam Film Indonesia yang Diproduksi Pasca Orde Baru,” *Jurnal Kajian Ruang Sosial-Budaya*, Vol. 4: 1, 2020.

Bie, Bijie, Lu Tang, “Representation of Autism in Leading Newspapers in China: A Content Analysis,” *Health Communication*, 2014.

Dewi, Yessi Kumala, Farid Pribadi, “Representasi Upaya Pemenuhan Hak Penyandang Disabilitas dalam Film Dokumenter ‘Crip Camp: A Disability Revolution’,” *Jurnal Interaksi*, Vol. 6: 2, 2022.

Rhodes, Penny, dkk, “Disability and Identity: The Challenge of Epilepsy,” *Disability & Society*, Vol. 23: 4, 2008.

Saputri, Anisza Eva, Santoso Tri Raharjo, Nurliana Cipta Apsari, “Dukungan Sosial Keluarga bagi Orang dengan Disabilitas Sensorik,” *Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 6: 1, 2019.

Sugiyono, Ilhamuddin, dan Arief Rahmawan, “Klasterisasi Mahasiswa Difabel Indonesia Berdasarkan Background Histories dan Studying Performance”, *Indonesia Journal of Disability Studies*, Vol. 1: 1, 2014.

Ye, Wen, Geri Alunit Zeldes, “The Representation of People with Disabilities in an Official Newspaper in China: A Longitudinal Study of the People’s Daily From 2003-2013,” *Journal of Disability Policy Studies*, Vol. 31: 1, 2020.

D. Laporan

Hastuti, dkk., *Kendala Mewujudkan Pembangunan Inklusif Penyandang Disabilitas*, Jakarta: SMERU Research Institute, 2020.

Kementerian Kesehatan RI, “Finalisasi Draft Keputusan Menteri Kesehatan RI tentang Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tata Laksana Epilepsi pada Anak,” https://yankes.kemkes.go.id/unduh/fileunduh/1610423953_52956.pdf, diakses pada 5 Mei 2023.

Menendian, Stephen, Elsadig Elsheikh, Samir Gambhir, *2020 Inclusiveness Index: Measuring Global Inclusion and Marginality*, Berkeley: Othering & Belonging Institute, 2021.

Rohweder, Brigitte, *Disability Stigma in Developing Countries*, Brighton: Institute of Development Studies, 2018.

Schrader, Anke, dkk, “Disability in the Workplace in China: Situation Assessment,” *The Conference Board*, 2018.

E. Website

Asian Movie Pulse, “Review: *Red Flowers and Green Leaves* (2018) by Miaomio Liu”, <https://asianmoviepulse.com/2019/08/review-red-flowers-and-green-leaves-2018-by-miaomio-liu/>, diakses 31 Maret 2023.

Atlas of Humanity Hui People Cina, <https://www.atlasofhumanity.com/hui>, diakses 24 Maret 2023

Cambridge Dictionary, <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/representation>, diakses 9 April 2022.

- Cambridge Dictionary, <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/disability>, diakses 10 April 2022.
- Disability Benefits Help, “Epilepsy Can Qualify for Disability, Here’s How,” <https://www.disability-benefits-help.org/disabling-conditions/epilepsy-and-social-security-disability>, diakses pada 5 Mei 2023.
- Film, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/film>, diakses tanggal 21 April 2022.
- Gender, Disability, and the Chinese Muslim’s Encounters with Cultural Traditions and a Modernized World with Liu Miaomiao, <https://intersections.humanities.ufl.edu/events/gender-disability-and-the-chinese-muslims-encounters-with-cultural-traditions-and-a-modernized-world-with-liu-miaomiao/>, diakses tanggal 21 April 2022.
- Guozhong, Eric Zhang, “Inclusion of Persons with Disabilities in China,” <https://www.dinf.ne.jp/doc/english/asia/resource/apdrj/v172006/inclusion-china.html>, diakses 18 April 2023.
- Hari Disabilitas Internasional 2021: Libatkan Penyandang Disabilitas Pasca Covid-19, <https://puslapdik.kemdikbud.go.id/artikel/hari-disabilitas-internasional-2021-libatkan-penyandang-disabilitas-pascacovid-19>, diakses 8 April 2022.
- Hari Disabilitas Internasional, <https://talaudkab.bps.go.id/news/2021/12/03/74/hari-disabilitas-internasional.html>, diakses 8 April 2022.
- Hui People, <https://www.britannica.com/topic/Hui-people>, diakses 23 Maret 2023.
- KBBI Daring, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/disabilitas>, diakses 10 April 2022.
- KBBI Daring, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/penyandang>, diakses 10 April 2022.
- Kementerian Sosial Bersih-bersih Data Penyandang Disabilitas, <https://difabel.tempo.co/read/1494010/kementerian-sosial-bersih-bersih-data-penyandang-disabilitas/full&view=ok>, diakses 8 April 2022.
- Mubi Miaomiao Liu, <https://mubi.com/cast/liu-miaomiao>, diakses 28 Maret 2023.

Mulan International Film Festival *Red Flowers and Green Leaves*, <https://mulanfestival.com/red-flowers-and-green-leaves/>, diakses 18 Maret 2023.

Red Flowers and Green Leaves Awards, https://www.imdb.com/title/tt9349016/awards/?ref=tt_awd, diakses tanggal 21 April 2022.

Red Flowers and Green Leaves Release Date, https://www.imdb.com/title/tt9349016/releaseinfo/?ref=tt_dt_rdat, diakses pada 18 Maret 2023

Red Flowers and Green Leaves, https://www.imdb.com/title/tt9349016/locations?ref=tt_dt_loc, diakses tanggal 18 Maret 2023.

Representasi Difabel dalam Sinema dalam Layar Kaca Indonesia, <https://dikom.fisipol.ugm.ac.id/representasi-difabel-dalam-sinema-dan-layar-kaca-indonesia/>, diakses 8 April 2022.

The Diplomat, <https://thediplomat.com/2021/06/chinas-repression-of-the-hui-a-slow-boil/>, diakses 4 Mei 2023.

Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2009 tentang Perfilman.

Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat.

Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas.

WHO, “Epilepsy,” <https://www.who.int/news-room/factsheets/detail/epilepsy>, diakses pada 5 Mei 2023.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA